

Pengaruh Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, Gender Diversity dan Mekanisme Pengawasan terhadap Financial Distress

Sekarayu Pancawitri^{✉1}, Vaya Juliana Dillak²

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

DOI: <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2017>

Abstrak

Perusahaan yang didirikan akan berlangsung dalam jangka waktu panjang, sehingga diharapkan dapat menciptakan laba. Melihat situasi ekonomi di Indonesia yang kurang mapan berdampak pada tujuan didirikan perusahaan tidak bekerja seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat pada beberapa perusahaan yang sudah berjalan beberapa waktu tertentu gulung tikar yang disebabkan oleh kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan berpotensi bangkrut. Rata-rata *financial distress* yang paling rendah pada perusahaan hotel, resor dan kapal pesiar pada tahun 2017-2020 adalah tahun 2017 yang disebabkan oleh laba yang rendah dibandingkan dengan tahun 2018-2020. Tujuan penelitian ini untuk mendeteksi dampak *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan terhadap *financial distress*. *Financial distress* diproksikan dengan menggunakan model *Altman Z-score*. Perusahaan hotel, *resort*, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2020 termasuk dalam populasi pada penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan terdapat 60 unit sampel. Metode analisis data penelitian ini menggunakan regresi logistik yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan dan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Mekanisme pengawasan berpengaruh signifikan kearah positif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress; gender diversity; mekanisme pengawasan; operating capacity; ukuran perusahaan*

Abstract

The company that is established will last for a long time, so it is expected to create profits. Seeing the economic situation in Indonesia which is not well established, the impact on the purpose of the company being established does not work as expected. This can be seen in several companies that have been running for a certain period of time out of business caused by financial distress conditions and even have the potential to go bankrupt. The lowest average financial distress in hotel, resort and cruise ship companies in 2017-2020 was in 2017 due to low profits compared to 2018-2020. The purpose of this study is to detect the impact of operating capacity, company size, gender diversity, and control mechanisms on financial distress. Financial distress is proxied using the Altman Z-score model. Hotel, resort, and cruise ship companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2020 are included in the population in this study. The sampling technique used is purposive sampling and there are 60 sample units. The method of data analysis in this study uses logistic regression which is processed using SPSS 25 software.

The results of this study indicate that simultaneously operating capacity variables, company size, gender diversity, and supervisory mechanisms have a significant effect on financial distress. Partially, operating capacity, company size and gender diversity have no significant effect on financial distress. The supervisory mechanism has a significant positive effect on financial distress.

Keywords: *company size; financial distress; gender diversity; operating capacity; supervisory mechanism.*

Copyright (c) 2022 Sekarayu Pancawitri

✉ Corresponding author :

Email Address : sekaraayu.p@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu cara untuk melakukan analisis dan melihat kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang telah dianalisis memberikan data yang kredibel bagi pemilik, manajer dan investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Analisis laporan keuangan menunjukkan total pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran yang harus dibayarkan dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, melalui laporan keuangan dapat menunjukkan keuntungan atau kerugian yang dicapai dalam jangka waktu tertentu dari penyajian laporan laba rugi (Kasmir, 2019:45). Dengan dilakukan analisis laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen dalam menyusun strategi yang diperlukan di kemudian hari ketika perusahaan mengalami *financial distress*.

Kesulitan keuangan mendeskripsikan bahwa perusahaan tidak mampu atau tidak mempunyai anggaran yang cukup dalam melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Apabila sudah diketahui perusahaan berpotensi bangkrut maka perusahaan menyadari bahwa ini merupakan peringatan dini dan manajemen perusahaan dapat mengambil langkah pencegahan sebelum terjadi kebangkrutan. Keadaan *financial distress* dapat dipegaruhi oleh kondisi dari dalam perusahaan maupun keadaan ekonomi suatu negara. Mengutip dari Kristanti (2019) yang dimuat dalam buku karangan *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*, mengemukakan bahwa *financial distress* yang dialami oleh perusahaan terjadi secara perlahan dan bertahap, sehingga dari manajemen perusahaan perlu mewaspadaai tanda-tanda pemicu potensi kebangkrutan perusahaan. Untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* dapat menggunakan beberapa model, salah satunya yaitu metode *Altman Z-score*. Dari model tersebut akan menghasilkan skor yang menjadi acuan dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan sumber (www.idx.co.id) selama tahun 2017-2020 rata-rata perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan berjumlah 11 perusahaan dari perusahaan sub sektor hotel, resor, dan kapal pesiar. Selama tahun penelitian, perusahaan yang terbanyak mengalami *financial distress* ada di tahun 2019 dengan jumlah 13 perusahaan. Salah satu hal yang dapat dilihat sebagai sinyal potensi kebangkrutan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan pada bagian pendapatan tercatat negatif, antara lain PT. Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk (PGLI) dan PT. Satria Mega Kencana Tbk (SOTS) selama 4 tahun berurutan memiliki laba sebelum pajak dan bunga yang negatif.

Menurut Nurhidayati (2020) metode *Altman Z-score* yang sudah dimodifikasi mencakup empat metrik yang digabungkan secara sistematis, yaitu modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak

terkait dengan total aktiva, dan nilai pasar modal. Ada beberapa kategori perusahaan yang digolongkan bangkrut yaitu nilai Z-score $< 1,1$ tergolong perusahaan bangkrut, apabila nilai $1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ maka perusahaan tergolong dalam *grey area*, dan perusahaan yang sehat yaitu perusahaan yang memiliki nilai Z-score $> 2,6$. (Rialdy, 2017) Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan indikator 1 (bangkrut) dan 0 (sehat). Perusahaan yang memiliki nilai Z-score $< 1,1$ dan $1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ tergolong perusahaan tidak sehat. Sedangkan Z-score $> 2,6$ menunjukkan perusahaan yang sehat.

Operating capacity menggambarkan tentang kecakapan kinerja dan gambaran efisiensi dari suatu perusahaan (Rahmawati, 2016). Penelitian ini menggunakan *total asset turnover* untuk mengukur *operating capacity*. Nilai TATO yang besar dapat dipengaruhi oleh total aktiva perusahaan yang sudah digunakan secara optimal dan efisien sehingga nilai asset lebih besar daripada nilai penjualan dan perusahaan mendapatkan laba. Menurut Oktariyani (2019) perusahaan yang penjualannya meningkat disebabkan oleh penurunan beban serta laba yang diperoleh perusahaan juga menurun. Perusahaan yang tidak mampu mengelola asetnya secara optimal dan meningkatkan penjualan akan menyebabkan kinerja tidak bagus sehingga memicu terjadinya kebangkrutan (Oktariyani, 2019). Maka dari itu, perusahaan dengan nilai TATO besar, berisiko pada potensi kebangkrutan yang sedikit. Menurut penelitian Oktariyani (2019), *operating capacity* berdampak negatif pada *financial distress*.

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala penilaian berdasarkan besar kecilnya perusahaan dengan mengukur jumlah aktiva, total pendapatan, nilai saham, dan lain sebagainya (Widiastari & Yasa, 2018). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset karena total aset dianggap relatif lebih konstan dibandingkan total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang besar akan memudahkan perkembangan bisnis dan mendukung dalam kinerja perusahaannya. Menurut Suryani (2020) semakin besar ukuran perusahaan maka dikategorikan perusahaan sehat dan stabil dalam menghadapi ancaman *financial distress*. Oleh karena itu, risiko kesulitan keuangan akan berkurang jika terjadi apabila ukuran perusahaan semakin besar. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Almarita dan Kristanti (2020) serta Setyowati dan Sari (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Keberagaman jenis kelamin dalam sebuah diversitas dewan perusahaan menjadi salah satu hal yang sering diteliti. *Gender diversity* mendeskripsikan mengenai persebaran antara laki-laki serta perempuan dalam posisi anggota dewan (Fathonah, 2018). Jumlah keberadaan wanita yang mengambil andil dalam dewan komisaris menunjukkan bahwa masih sangat rendah (Hassan & Marimuthu, 2018). Wanita yang mengisi posisi jabatan dalam perusahaan akan menyediakan peluang yang sama untuk setiap orang dengan wawasan yang luas tentang pasar dan pelanggan supaya reputasi perusahaan meningkat. Posisi wanita dalam direksi perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan serta akan melakukan peninjauan resiko lebih detail. Jumlah keberagaman gender yang meningkat menyebabkan potensi kebangkrutan perusahaan kecil. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki anggota direksi perempuan lebih banyak akan berpotensi kecil mengalami *financial distress*. Studi yang sesuai dengan kerangka ini yaitu Samudra (2021) menemukan bahwa

keragaman gender memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi potensi kebangkrutan suatu perusahaan adalah mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh pihak manajemen untuk menstabilkan kinerja keuangan. Alat ukur mekanisme pengawasan dalam menghitung *financial distress* adalah rasio *leverage*. Parameter dalam menghitung rasio *leverage* dalam penelitian ini yaitu rasio kewajiban terhadap aktiva (DAR). Hutang yang digunakan oleh perusahaan berkaitan erat dengan risiko dan pengembaliannya. Sinyal awal dari *financial distress* dapat diketahui dari perusahaan yang gagal melakukan pengembalian kewajibannya. Apabila hasil *leverage* tinggi, maka perusahaan memiliki potensi risiko gagal bayar lebih tinggi terhadap hutang. Maka dari itu, nilai hutang yang semakin besar digunakan oleh perusahaan, mengakibatkan pada semakin besarnya kewajiban perusahaan melakukan pengembalian. Tingkat *leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan berarti bahwa perusahaan berpotensi pada *financial distress*. Berdasarkan penelitian dari Wulandari dan Fitria (2019) serta Permadi dan Isyuardhana (2020) berpendapat bahwa hasil penelitiannya yaitu tidak menunjukkan adanya hubungan antara *leverage* dengan *financial distress*. Namun, menurut penelitian Suryani (2020), *leverage* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pemaparan variabel yang masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu serta penelitian mengenai *gender diversity* masih sedikit dibahas. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai variabel-variabel di atas dengan judul penelitian **“Pengaruh Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, Gender Diversity, dan Mekanisme Pengawasan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Hotel, Resor, Dan Kapal Pesiar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan uji statistik deskriptif. Periode survei pada penelitian ini ialah periode 2017 hingga 2020 pada perusahaan sub sektor hotel, *resort*, dan kapal pesiar. Populasi studi ini terdiri dari 30 perusahaan untuk perusahaan sub sektor hotel, resor dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengidentifikasi sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu (1) perusahaan di sektor hotel, *resort* dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2020; dan (2) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor hotel, *resort* dan kapal pesiar yang menerbitkan laporan keuangan secara berkala dari tahun 2017-2020. Setelah dilakukan kriteria penentuan sampel ditetapkan 15 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Jumlah data yang diobservasi sebanyak 60 unit sampel yang diolah dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics Versi 25*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Peneliti menggunakan analisis ini dikarenakan *financial distress* adalah variabel dependen yang bersifat nominal (*nonmetric*) dan lebih dari satu variabel independen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mendapat nilai 1 (satu) dan perusahaan yang stabil atau sehat akan mendapat nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merupakan hasil pengujian statistik deskriptif berskala nominal yang menjelaskan bahwa 60 sampel yang digunakan dari perusahaan hotel, resor dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Pada tabel di atas terdapat 33% (20 perusahaan) yang berada pada posisi perusahaan sehat (*non distress*) dan terdapat 67% (40 perusahaan) yang mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

	NFD	FD	Total
Frequency	20	40	60
Percent	33%	67%	100%

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis (2022)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji analisis statistik deskriptif keseluruhan untuk perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar tahun 2017-2020. Variabel berskala rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *operating ratio*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan yang akan menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Operating Capacity	60	0,001	0,477	0,1496 5	0,133149
Ukuran Perusahaan	60	25,117	31,013	27,480 78	1,467332
Gender Diversity	60	0,000	0,667	0,1644 3	0,219013
Mekanisme Pengawasan	60	0,000	1,459	0,3278 8	0,261224
Valid N (listwise)	60				

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis (2022)

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian keseluruhan model dengan tujuan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data atau belum dengan cara membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* sebelum dan sesudah di tambah dengan variabel bebas.

Tabel 3. Overall Model Fit

-2 LogL Block Number 0	76,382
-2 LogL Block Number 1	45,531

Sumber: SPSS 25 Data diolah penulis (2022)

Tabel *overall model fit* menunjukkan hasil nilai dari *-2 LogL* awal (*block number 0*) sebesar 76,382 dan nilai akhir *-2 LogL* (*blok number 1*) sebesar 45,531. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai akhir *-2LogL* (*blok number 1*) lebih kecil dari dengan nilai awal *2 LogL* awal (*block number 0*) dengan penurunan sebesar 30,851 yang berarti model tersebut *fit* dengan data dan menunjukkan bahwa variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan,

gender diversity, dan mekanisme pengawasan mampu memperbaiki *model fit* secara signifikan.

Langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan model menggunakan uji *hosmer and lemeshow* dan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur menggunakan nilai *Chi-Square*. Jika nilai probabilitasnya (*sig*) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, tetapi jika nilai probabilitas (*sig*) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini disebabkan karena model tidak dapat digunakan dan ditemukan perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai data sehingga model tidak dapat memprediksikan nilai datanya (Ghozali, 2018).

Tabel 4. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	9,588	8	0,295

Sumber: SPSS 25 Data diolah penulis (2022)

Dari tabel *hosmer and lemeshow test* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 9,588 dengan nilai *sig* 0,295 yang artinya nilai *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan data dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya karena dinilai tidak ada perbedaan signifikan dari data dengan model.

Pengujian selanjutnya adalah menguji koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* untuk mengevaluasi bagaimana kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabilitas variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45,531	0,402	0,558

Sumber: SPSS 25 Data diolah penulis (2022)

Tabel 5 menunjukkan nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,558 atau sebesar 55,8% yang berarti variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan mampu mempengaruhi variabilitas dari variabel *financial distress*. Meskipun variabel independen dalam penelitian ini dinilai mampu mempengaruhi variabilitas variabel independen sebesar 55,8%, masih terdapat 44,2% faktor lain diluar variabel independent yang dapat mempengaruhi variabilitas dari *financial distress*.

Tabel 6. Hasil Pengujian Pengaruh Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	30.850	4	.000
	Block	30.850	4	.000
	Model	30.850	4	.000

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis (2022)

Pada tabel *omnibus test of model coefficients* menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 30,850 dengan *degree of freedom* (df) sebesar 4 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Parsial

Step		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1a	Operating capacity	-7,002	3,747	3,492	1	0,062	0,001
	Ukuran perusahaan	-0,403	0,305	1,744	1	0,187	0,668
	Gender diversity	0,869	1,488	0,341	1	0,559	2,384
	Mekanisme pengawasan	10,570	2,915	13,149	1	0,000	38942,647
	Constant	7,739	8,449	0,839	1	0,360	2297,000

Sumber: SPSS 25 Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh parsial dapat diketahui bahwa Nilai konstanta sebesar 7,739 menunjukkan bahwa variabel *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 7,739.

Operating capacity memiliki nilai signifikansi 0,062 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga *operating capacity* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian indikator *operating capacity* ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktariyani (2019), Setyowati & Sari (2019), dan Susilowati & Fadlillah (2019) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tingkat signifikansi ukuran perusahaan adalah 0,187 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian indikator ukuran perusahaan tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almarita & Kristanti (2020), Setyowati & Sari (2019), serta Isayas (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Tingkat signifikansi keragaman gender adalah 0,559 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, keragaman gender tidak berdampak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Samudra (2021) bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almarita dan Kristanti (2020) yang menyatakan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Keragaman gender tidak mempengaruhi kondisi keuangan

perusahaan perusahaan hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 karena jumlah eksekutif wanita sedikit.

Tingkat signifikansi mekanisme pengawasan adalah 0,00 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Mekanisme pengawasan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan memiliki pengaruh positif yang signifikan. Sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020, total liabilitas dan total asset perusahaan NASA semakin menurun. Hal ini diikuti dengan *debt asset to ratio* perusahaan NASA yang menurun juga pada tahun 2017 hingga 2020. Namun, keadaan ini berbeda pada perusahaan PSKT pada tahun 2017 hingga 2020 yang mengalami kenaikan pada total liabilitas dan total assetnya serta menyebabkan nilai *debt to asset ratio* pada perusahaan tersebut juga meningkat. Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang menunjukkan mekanisme pengawasan dibawah rata-rata cenderung mengalami tidak berpotensi bangkrut, sedangkan perusahaan yang menunjukkan mekanisme pengawasan diatas rata-rata cenderung potensi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya *debt asset ratio* atau variabel mekanisme pengawasan maka peluang perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Zaki *et al.* (2020) serta Susilowati & Fadlilah (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai mekanisme pengawasan, semakin tinggi *leverage* dan potensi kebangkrutan perusahaan akan semakin besar juga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang ditemukan bahwa *operating capacity*, ukuran perusahaan, *gender diversity*, dan mekanisme pengawasan berpengaruh secara bersamaan mempengaruhi *financial distress*. *Operating capacity*, ukuran perusahaan dan *gender diversity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, mekanisme pengawasan berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi mekanisme pengawasan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan menambah wawasan literatur kepada pembaca dan peneliti selanjutnya. Diharapkan juga dapat menambah periode penelitian, menggunakan objek penelitian yang lain serta menggunakan variabel penelitian yang lain untuk meneliti pengaruh *financial distress*. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan para investor dan calon investor dapat berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat mekanisme pengawasan (DAR) yang rendah agar terhindar dari perusahaan yang berpotensi bangkrut.

Referensi :

- Almarita, S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntabilitas*, 14(2).
- Fathonah, A. N. (2018). Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6, 373–380.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hassan, R., & Marimuthu, M. (2018). Corporate Governance , Board Diversity , and Firm Value : Examining Large. *Journal Management & Organizations*, 36(April 2017), 1–45.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance

- companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Nurhidayati, S. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-score pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara. *Accountia Journal*, 4, 104–111.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO, dan EBITDA terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14, 111–125.
- Permadi, M. C. J., & Isyuardhana, D. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Inventory Turnover, dan Gender Diversity terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 7, 663.
- Rahmawati, T. (2016). Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 7(2), 132–145.
- Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-score pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 9.
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8, 52–60.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 229–244.
- Susilowati, P. I. M., & Fadlilah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 957.
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>
- Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.
www.idx.co.id. (n.d.). *Saham*. Idx.Co.Id. <https://www.idx.co.id/produk/saham/>
- Zaki, W. S., Sukesti, F., Alwiyah, & Sinarasri, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3.